

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan instansi yang di dalamnya terdapat berbagai layanan kesehatan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 1 menjelaskan rumah sakit adalah instansi yang menjalankan layanan kesehatan perorangan dengan paripurna yang mengadakan layanan rawat inap, rawat jalan serta rawat darurat. Rumah sakit memiliki peran untuk melakukan usaha layanan kesehatan dengan cara berdaya guna serta berhasil guna dengan penyembuhan dan pemulihan sebagai yang utama dan dilakukan dengan serasi dan sistematis.

Rumah sakit sebagai tempat yang di dalamnya terdapat pelayanan setiap saat, kesehatan dan keselamatan mejadi suatu hal yang utama untuk rumah sakit. Namun bukan hanya ditujukan kepada pasien, keselamatan dan kesehatan juga penting bagi seluruh pekerja di rumah sakit, termasuk tenaga medis maupun non medis. Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 165 menyebutkan penyelenggara tempat kerja diwajibkan untuk melaksanakan semua wujud usaha kesehatan, melewati usaha mencegah, meningkatkan, pengobatan sampai pemulihan kepada pekerjanya. Dengan adanya undang-undang tersebut maka rumah sakit sebagai penanggungjawab tempat kerja mempunyai keharusan untuk melindungi tenaga kerjanya. Salah satunya yaitu dengan melakukan usaha kesehatan kerja dan keselamatan kerja. Rumah Sakit diharuskan untuk melakukan usaha Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilakukan dengan berintegrasi serta keseluruhan, sehingga dapat menghindari ancaman timbulnya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di tempat kerja.

Potensi bahaya kesehatan di area kerja yang bersumber dari lingkungan pekerjaan dipengaruhi beberapa faktor, meliputi faktor fisika, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi, dan faktor psikologi (Kemnaker, 2018). Faktor lingkungan kerja merupakan penyebab yang berhubungan dengan kondisi lingkungan di tempat kerja. Faktor-faktor

tersebut adalah suatu hal yang harus dibenahi dengan serius dan berkesinambungan karena memiliki kemungkinan adanya bahaya yang menyebabkan risiko kesehatan jangka panjang pada pekerja (Haworth & Hughes, 2012). Sehingga upaya implementasi keselamatan dan kesehatan kerja sangat berpengaruh bagi setiap tenaga kerja agar tetap dapat menjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit dan efek tidak baik yang ditimbulkan dari pekerjaannya.

Faktor fisika merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan pekerja yang sifatnya fisik, salah satunya yaitu pemakaian peralatan mesin, dan keadaan kawasan kerja, mencakup suhu ruangan, kebisingan, getaran, radiasi gelombang mikro, radiasi ultra violet, radiasi medan magnet statis tekanan udara serta penerangan. Intensitas pencahayaan merupakan salah satu faktor fisik yang memiliki dampak pada kualitas seorang pekerja (Kemnaker, 2018). Manfaat pencahayaan di ruang kerja yaitu menghasilkan cahaya untuk menerangi benda yang dijadikan objek kerja sehingga pekerja dapat melaksanakan aktivitasnya (Guntur & Putro, 2017). Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2001) Tingkat penerangan di lingkungan tempat kerja bisa membuat dampak yang berarti terhadap produktivitas kerja. Penerangan yang baik dapat menyebabkan pekerja mampu menghasilkan produktivitas sebanyak 10-50%. Penerangan yang baik juga dapat menekan risiko kesalahan dalam bekerja sebanyak 30-60%.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas seorang pekerja adalah intensitas pencahayaan. Intensitas pencahayaan yang baik dibutuhkan oleh seorang pekerja termasuk pada pekerja di bagian unit rekam medis. Pelayanan yang diselenggarakan oleh petugas rekam medis yaitu dimulai dari pendaftaran, distribusi dokumen medis, analisis, melakukan klasifikasi dan kodifikasi diagnosis penyakit dan tindakan medis, pelaporan, statistika, penyimpanan rekam medis, pengambilan kembali, sampai dengan retensi dan pemusnahan. Aktivitas yang dilakukan oleh petugas rekam medis membutuhkan pencahayaan yang baik agar dapat menunjang terlaksananya kegiatan penyelenggaraan rekam medis yang

efektif dan efisien. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 menyebutkan standar intensitas pencahayaan pada ruangan penyimpanan adalah 100 lux dan ruang administrasi sebesar 300 lux. Menurut SNI 16-7062-2004 Intensitas cahaya diukur menggunakan alat yang disebut dengan lux meter. Besaran intensitas pencahayaan ini penting untuk diukur dan di evaluasi karena pada dasarnya pekerja memerlukan pencahayaan yang cukup untuk melaksanakan aktivitasnya.

Pencahayaan yang baik dibutuhkan agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penyelenggaraan pelayanan rekam medis. Dalam hasil penelitian oleh Darmawan (2020) menjelaskan bahwa intensitas pencahayaan pada ruang penyimpanan rekam medis hanya sebesar 63 lux, jumlah tersebut belum memenuhi standar pencahayaan. Hal itu membuat petugas ruang filing kesulitan ketika membawa dan menyimpan dokumen yang diperlukan ke dalam rak penyimpanan.

Pencahayaan yang tidak baik dapat mengurangi efisiensi dalam bekerja, kelelahan pada mental, gangguan-gangguan pada daerah indera pengelihatan, kerusakan indera pengelihatan serta dapat menambah risiko terjadinya kecelakaan kerja (Suma'mur, 2009). Pencahayaan di ruang kerja yang buruk dapat menyebabkan keluhan pada indera pengelihatan karena apabila cahaya kurang ataupun sangat besar, pupil mata akan berupaya menempatkan cahaya yang jatuh pada retina. Hal tersebut yang mengakibatkan indera pengelihatan menjadi cepat lelah (Depkes, 2008). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeye (2018) bahwa dari 36 responden yang mendapat pencahayaan tidak sesuai standar, 94,4% merasakan keluhan kelelahan mata.

Indera pada manusia yang paling tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pekerjaan adalah indera pengelihatan. Mata merupakan anggota tubuh dari seorang tenaga kerja yang harus dijaga demi keselamatan dan kesehatannya. Salah satu yang dapat merusak kesehatan indera pengelihatan adalah kelelahan pada mata. Kelelahan mata dapat ditandai dengan keluhan-keluhan seperti mata Gejala kelelahan mata ditandai dengan penglihatan

sakit pada area sekitar mata, mata terasa perih, mata kering dan sering berair, hingga pengelihatan tidak jelas dan sakit kepala (Anggriani et al., 2019).

Aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh petugas rekam sebagian besar melibatkan indera pengelihatan. Hal ini dikarenakan dalam penyelenggaraan pelayanan rekam medis dibutuhkan ketepatan dan ketelitian. Sehingga petugas rekam medis memiliki resiko yang besar mengalami kelelahan mata. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuliana & Wagi pada tahun (2022) menyebutkan bahwa petugas rekam medis di Rumah Sakit X Kupang sebagian besar mengalami kelelahan mata berat.

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan pengukuran cahaya setempat pada ruang pendaftaran rawat jalan, didapatkan intensitas cahaya sebesar 80 lux, jumlah tersebut masih dibawah standar. Sehingga dapat menyebabkan tingginya kemungkinan risiko kelelahan mata pada petugas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran intensitas pencahayaan dan keluhan kelelahan mata di unit rekam medis RSUD Ciamis”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran intensitas pencahayaan dan keluhan kelelahan mata pada petugas rekam medis di RSUD Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran intensitas pencahayaan di unit rekam medis dan keluhan kelelahan mata pada petugas rekam medis di RSUD Ciamis.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor individu penyebab kelelahan mata di unit rekam medis RSUD Ciamis.
- b. Mengetahui faktor lingkungan penyebab kelelahan mata di unit rekam medis RSUD Ciamis.
- c. Mengetahui faktor pekerjaan penyebab kelelahan mata di unit rekam medis RSUD Ciamis.

- d. Mengetahui keluhan kelelahan mata pada petugas rekam medis di unit rekam medis RSUD Ciamis.
- e. Mengukur besarnya intensitas pencahayaan di unit rekam medis pada ruangan pendaftaran rawat jalan, *admission center*, ruang filing rawat inap, ruang filing rawat jalan dan ruang rekam medis.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Akademik

Sebagai landasan maupun referensi bagi penelitian-penelitian seterusnya yang memiliki hubungan dengan aspek ergonomi berupa pengukuran intensitas penerangan dan berguna bagi mata kuliah terkait.

##### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, khususnya tentang aspek ergonomi di unit rekam medis.

##### 3. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memiliki fakta atau informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penanggulangan bahaya dan risiko serta memperbaiki dan mengelola lingkungan kerja khususnya tentang penerangan di tempat kerja.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
1.	Extrada et al., 2021)	Analisis Dampak Intensitas Pencahayaan Ruangan Farmasi Dengan Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Di	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang akan	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai intensitas pencahayaan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
		Rumah Sakit Kabupaten Kampar Tahun 2020	dengan metode pengukuran dan wawancara	dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.	dengan keluhan kelelahan mata
2.	(Shofiya h, 2017)	Gambaran Intensitas Penerangan Di Unit Rekam Medis Gambiran	Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan observasi dan wawancara	Penelitian tersebut hasilnya hanya berfokus menggambarkan mengenai intensitas penerangan di unit rekam medis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hasilnya akan menggambarkan intensitas penerangan di unit rekam medis dengan keluhan kelelahan mata pada petugas rekam medis	Penelitian ini sama mengukur intensitas penerangan di unit rekam medis
3.	(Royhan , 2019)	Hubungan Intensitas Pencahayaan Dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata	Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis observasional analitik, sedangkan	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai intensitas pencahayaan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
		Pada Pekerja Di Rumah Sakit X Tahun 2019	pendekatan cross sectional.	pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif	dengan keluhan kelelahan mata
4.	(Zuliana & Wagi, 2022)	Analisis Kelelahan Mata Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit X Kupang	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel saja yaitu kelelahan mata, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel intensitas pencahayaan	Penelitian ini hasilnya sama-sama membahas mengenai keluhan kelelahan mata pada petugas rekam medis.